

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (6)

# Diam-diam Memasukkan Emas ke Dalam Bambu

*Malam itu penduduk kota Semarang merasakan kebahagiaan. Mereka yang selesai sembahyang Maghrib dan Isyai masih saja belum mau pulang. Mereka duduk di masjid dan berbincang-bincang.*

**HATI** mereka terasa lega. Memuji-muji junjungan mereka sudah kembali ke jalan yang benar. Kini suara tabuh bedug dan adzan kembali terdengar. Sang Pangeran juga bersedia

datang ke masjid dan ikut sembahyang. Para kawula ini semakin mongkok hatinya saat mendapat bagian sedekah yang lumayan. Hidup mereka semakin tenteram. Lepas dari kemelaratan. Tak habis-habis juga mereka membincangkan peristiwa kehadiran Sunan Kalijaga di kabupaten Semarang.

Dalam catatan yang ditulis pada tahun 1677 oleh Panembahan Kajoran dari Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi meninggalkan kabupaten dan menyerahkan adiknya. Setelah menyerahkan tampuk pemerintahan, Pangeran Mangkubumi berbincang dengan istrinya, Nyai Ageng Kaliwungu.

"Nyai, tekadku sudah bulat. Besok aku akan menyusul Kanjeng Sunan Kalijaga ke Jabalkat."

Nyai Ageng paham. Jika suaminya sudah punya kehendak, tak bisa dipenggak. "Lantas bagaimana dengan harta kekayaan yang sudah kita kumpulkan ini, Kyai?"

Pangeran Mangkubumi menyarankan istrinya untuk melaksanakan titah Sunan Kalijaga.

Menggunakan harta kekayaannya untuk membayar zakat, infak, dan sedekah untuk rakyat, serta memenuhi kebutuhan para ulama dan santri di Semarang. Tidak perlu membawa harta, sebab hanya akan menjadi beban dan bisa menyebabkan lalai pada tujuan. Nyai Ageng pun mengiyakan, namun dalam hatinya ia merasa perlu membawa bekal. Paling tidak untuk berjaga-jaga jika ada keperluan di sepanjang perjalanan. Begitulah dalih Nyai Ageng Kaliwungu. Diam-diam ia memasukkan emas, intan dan berlian ke dalam bambu.

Menyamarkannya menjadi tongkat sebagaimana bambu biasa yang digunakan banyak orang dalam perjalanan.

Bait pupuh kinanti yang termaktub dalam Babad Demak mengisahkan perjalanan Pangeran Mangkubumi dari Semarang menuju Jabalkat. Dalam perjalanan itu Nyai Ageng Kaliwungu tertinggal jauh dari sang suami. Hal ini karena Nyai Ageng turut serta membawa Pangeran Jiwo putranya dan keberatan membawa tongkat yang berisi emas perhiasan.

Di tengah perjalanan, Pangeran Mangkubumi dicegat oleh dua orang penyamun. Ki Sambangdalan dan seorang kawannya. Dua orang penyamun ini bermaksud merampok Sang Pangeran. Para penyamun memaksa meminta harta. Pangeran Mangkubumi tenang saja. Sebab ia tidak membawa apa-apa. Namun Sang Pangeran ini memberi tahu ki Sambangdalan. Nanti akan ada seorang perempuan yang membawa tongkat bambu berisi emas dan perhiasan. Emas dan perhiasan itu akan cukup untuk memenuhi hidup mereka berdua. Sang Pangeran berpesan, cukup ambil tongkat bambunya saja. Jangan ganggu perempuan dan anak yang dibawanya.

Dua penyamun itu membiarkan Pangeran Mangkubumi meneruskan perjalanan. Mereka menaruh harapan apa yang dikatakannya benar. Jika pun calon mangsa itu berdusta, Ki Sambangdalan dan kawannya berpikir mereka masih bisa mengejar dan menghajarnya. Maka dua rampok itu menunggu mangsa berikutnya. Dari kejauhan tampak bayangan orang berjalan.

(Wachid E. Purwanto UAD)

